ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.10, September 2023

Bentuk Penyajian *Rapai Bubee* di Mee Pangwa Trienggadeng Pidie Jaya Provinsi Aceh

Intan Rizki Junita Tri Utami[1], Ediwar[2]
[1,2]Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
E-mail: intanrizki447@gmail.com[1], ediwar@isi-padangpanjang.ac.id[2]

Article History:
Received: 21 Agustus 2023
Revised: 08 September 2023
Accepted: 11 September 2023

Keywords: *From, Presentation, Rapai Bubee.*

Abstract: *This research is entirled "forms of serving Rapai Bubee in Gampong Mee Pangwa, Trienggadeng District, Pidie Jaya Regency". Raising the issue of Rapai Bubee's from of direction. The approach taken in this research uses a qualitative approach with descriptive research type. The data collection rechniques used were and decumentation. In terms of form, what is meant by from of presentation means that from is a fundamental element of a perfomance. These elements include artists, musical instruments, custumes and make-up, the songs presented, the perfomance venus and audience. In the presentation of Rapai Bubee, it is played by 18 people consisting of 14 musicians (Rapai musicians), 1 caliph, 2 sheikhs (the caliph and sheikh performance consists of four stages, namely Sapa, Sapa for the people of Aceh is the initial process of cummunication used to build trlationships, Saleum, Saleum is a term in Acehnese which means greeting. Bala Pari, Bala Pari is the third stage in the Rapai Bubee performance. Bala means disaster while Pari is the name for spirits or jin Lhee's behavior. Lhee's behavior is a rapai shot played with a slightly fast stroke tempo.*

PENDAHULUAN

Rapai Bubèe merupakan salah satu kesenian yang saat ini hanya berkembang di daerah Pidie Jaya, di mana kesenian ini memiliki daya tarik dalam penyampaian pesan moral dan dakwah untuk kehidupan masyarakat di Pidie Jaya (Marzuwan, 2019). *Rapai Bubèe* disajikan dalam bentuk iringan *Rapai* dan juga pertunjukan *Bubèe* yang merupakan salah satu properti dalam pertunjukan ini. Bubèe itu sendiri merupakan alat untuk menjaring ikan yang terbuat dari rotan dan biasa digunakan oleh masyarakat Pidie Jaya. Kesenian *Rapai Bubèe* ditampilkan dengan jumlah pemain sebanyak 18 orang yang terdiri dari 14 pemusik (penabuh *Rapai*), 1 orang khalifah, 2 syeh (khalifah dan syeh merupakan bagian dari penabuh Rapai yang berjumlah 14 orang) dan 4 penari. Kehadiran khalifah sebagai pemimpin dan pemain tabuhan *Rapai* mengikuti isyarat yang diberikan oleh khalifah. Jika khalifah mengakhiri pertunjukan ini maka berakhirlah tabuhan *Rapai.*

Dalam penyajian *Rapai Bubèe* memiliki empat tahapan yaitu *Sapa, Saleum, Bala Pari,* dan *Tingkah Lhèe* . *Sapa* merupaka menyapa para penonton, *Saleum* merupakan memberi *saleum* kepada penonton dengan menggunakan syair yang dibawakan pada bagian *saleum, Bala Pari* adalah bala artinya bencana dan pari suatu panggilan kepada makhluk halus atau jin, *Tingkah Lhèe* merupakan bagian ekstra yang ada pada pertunjukan *Rapai Bubèe.*

Kesenian *Rapai Bubèe* pertama kali muncul di Gampong Mee Pangwa Kabupaten Pidie Jaya dengan nama *Rapai Kaoy*. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Pidie Jaya mengubah nama *Rapai Kaoy* menjadi *Rapai Bubèe* (Marzuwan, 2019). Hingga saat ini pertunjukan *Rapai Bubèe* hanya berkembang didaerah Pidie Jaya saja, sehingga tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas. *Rapai Bubèe* sering ditampilkan pada acara pesta perkawinan dan acara 17 Agustus tingkat kecamatan saja. Namun pada tahun 2007 setelah terjadinya pemekaran wilayah Pidie sebelah timur, Kabupaten Pidie Jaya menjadikan *Rapai Bubèe* sebagai kesenian khas Pidie Jaya (Husni, wawancara: 08 Februari 2020). *Rapai Bubèe* mulai dikenal oleh masyarakat luas khususnya daerah Aceh sejak penampilan PKA 5 tahun 2009 yang mendapatkan juara 1 kesenian tradisional Aceh. Dari penampilan ini sebagian masyarakat mengenal bahwa kesenian *Rapai Bubèe* merupakan tradisi masyarakat dalam menangkap ikan dengan menggunakan *Bubèe.*

Dari penjelasan diatas, perlu adanya ulasan lebih dalam lagi mengenai bentuk penyajian *Rapai Bubèe* agar diperoleh informasi yang jelas mengenai kesenian *Rapai Bubèe* di Kabupaten Pidie Jaya. Selain itu diharapkan dapat menjadi acuan informasi bagi masyarakat khususnya penggiat seni *Rapai Bubèe* dan memberi kejelasan terhadap bentuk penyajian *Rapai Bubèe.*

Ketertarikan penulis memilih kesenian *Rapai Bubèe* sebagai objek penelitian ini dikarenakan penulis ingin mengkaji dalam tentang kesenian *Rapai Bubèe.* Selain itu ketertarikan penulis di bidang penelitian alat musik perkusi (alat musik pukul) di Nusantara yang banyak jenis dan ragamnya. Selain itu *Rapai Bubèe* merupakan kesenian tradisi Pidie Jaya yang harus tetap dilestarikan di daerah Aceh. Dalam penelitian ini penulis mengangkat topik *Rapai Bubèe* ini sebagai kekayaan khasanah budaya Indonesia sebagai bentuk pertunjukan yang dimiliki masyarakat Aceh khususnya masyarakat Pidie Jaya.

LANDASAN TEORI

Bentuk adalah unsur dasar dari perwujudan. Dalam pengertian bentuk yang dimaksud dalam bentuk penyajian diartikan bahwa bentuk merupakan unsur yang mendasar dari sebuah pertunjukan. Unsur tersebut meliputi seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan serta penonton (Djelantik dalam Mustakim. 2016).

Menurut Djelantik penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disunguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media (Djelantik dalam Anzar, 2019).

Dari teori di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hal tersebut dapat dijadikan dasar yang digunakan sebagai acuan penelitian ini. Bentuk penyajian yang berkaitan dengan kesenian adalah bentuk ekspresi yag merupakan perwujudan dari sebuah karya seni. Bentuk perwujudan karya seni tersebut pasti tergantung dari materi yang disajikan dalam sebuah pertunjukan kesenian. Materi yang diwujudkan dalam pertunjukan kesenian adalah saling melengkapi, misalnya suatu tarian atau drama pasti memiliki musik iringan.

Bentuk penyajian dalam *Rapai Bubèe* mengandung unsur musik yang apabila disajikan dari awal hingga akhir, di mana dalam sebuah pertunjukan *Rapai Bubèe* mengandung nilai keindahan yang disampaikan oleh pemain dan penari untuk diapresiasi oleh masyarakat luas. Teori-teori yang telah dikemukakan diatas sangat cocok digunakan guna menunjang tulisan dalam penelitian Bentuk Penyajian *Rapai Bubèe* di gampong Mee Pangwa Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. Selain itu teori-teori tersebut juga sangat berguna dalam pelaksanaan penelitian.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memperoleh deskripsi tentang analisis struktur pertunjukan *Rapai Bubèe*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahani fenomena tentang yang dialami olah subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Penelitian dilakukan secara objektif dan sistematik dalam upaya pengumpulan data, menganalisis data serta pengolahan data-data sesuai dengan yang dibutuhkan dengan rumusan masalah yang gelah ditentukan.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Sanjaya, 2013). Hubungan pendekatan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang Bentuk penyajian *Rapai Bubèe.*

Subjek Penelitian

Subjek memilih peran yang sangat berpengaruh dalam memberi informasi kepada peneliti tentang *Rapai Bubèe* di Gampong Mee Pangwa Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. Tgk Fakhtaruddin (Tgk Din) merupakan salah satu seniman Pidie Jaya. Beliau merupakan murid dan penerus dari Almarhum syeh Imam Pakeh yang dulunya melestarikan *Rapai Bubèe* di Gampong Mee Pangwa. Oleh sebab itu Tgk Din mengetahui lebih mendalam terkait asal usul pertunjukan *Rapai Bubèe.*

Syeh Husni (Syeh di Nanggroe Meureudu), beliau merupakan murid dan penerus dari Almarhum Syeh Imam Pakeh yang melestarikan *Rapai Bubèe.*

Permain *Rapai Bubèe,* peneliti mendapatkan informa dari pemain *Rapai* yang telah lama terlibat dalam pertunjukan *Rapai Bubèe.*

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan situasi sosial yang dipahami lebih mendalam, atau apa yang terjadi di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rapai Bubèe merupakan kesenian tradisional yang menampilkan iringan *Rapai* dan pertunjukan *Bubèe.* Kesenian *Rapai Bubèe* dimainkan dengan jumlah 18 orang yang terdiri dari 14 pemusik (penabuh *Rapai*), 1 orang khalifah, 2 syeh (khalifah dan syeh merupakan bagian dari penabuh Rapai yang berjumlah 14 orang) dan 4 penari. Dalam penampilan *Rapai Bubèe* kehadiran khalifah sebagai pemimpin. Pemain tabuhan *Rapai Bubèe* mengikuti isyarat yang diberikan oleh khalifah, Jika khalifah mengakhiri pertunjukan ini maka berakhirlah tabuhan *Rapai Bubèe.*

Urutan Penyajian

Uratan penyajian merupakan bagaimana cara sebuah pertunjukan kesenian ditampilkan dari awal sampai akhir pertunjukan (Susanti, 2009). Namun ada pula kesenian yang tidak memiliki urutan sajian. Hal-hal yang diamati dalam bentuk seni pertunjukan yang urutan penyajian yaitu ada tidaknya bagian pembukaan, ada tidaknya bagian utama dan bagian akhir dari rangkaian keseluruhan pemetasan. Berdasarkan uraian diatas bentuk penyajian *Rapai Bubèe* terdiri dari empat tahapan yaitu *Sapa, Saleum, Bala Pari* dan *Tingkah Lhèe.*

1. *Sapa*

   S*apa* bagi masyarakat Aceh adalah sebagai proses awal komunikasi yang digunakan untuk menjalin hubungan sesama masyarakat maupun hubungan kekerabatan (Budiman, 1990). *Sapa* yang dimaksud dalam pertunjukan *Rapai Bubèe* adalah menyapa para penonton dengan menggunakan lirik syair yang dibawakan oleh syeh. Syeh adalah sebutan kepada orang yang membawakan syair di dalam pertunjukan *Rapai*. Pada tahap *Sapa* semua pemain *Rapai* masuk dan duduk secara berhadapan kemudian syeh langsung menyayikan syair *sapa,* tidak lama kemudian kemeriahan panggung *Rapai Bubèe* mengeluarkan asap atau yang sering disebut *Gun Smoke*. Setelah itu penari masuk dan menari, penari melakukan gerakan mengangkat kedua tangan ke atas lalu menggerakan tangannya seperti gelombang kecil.
2. *Saleum*

   Saleum adalah istilah dalam Bahasa Aceh yang mempunyai arti sebagai salam. Salam yang ditujukan kepada seseorang maupun sekelompok orang. *Saleum* pada bagian ini adalah memberi salam kepada penonton melalui syair yang dibawakan oleh syeh dan diikut oleh para pemain *Rapai Bubèe.* Pada tahap *Saleum* salah satu penari melakukan gerakan gelombang kecil kemudian penari tersebut mengambil sebuah properti *Are. Are* tersebut di putar-putar dan di angkat keatas agar penonton tau bahwa penari mengambil *Are.*
3. *Bala Pari*

   Bala Pari adalah tahapan ketiga pada pertunjukan Rapai *Bubèe*. *Bala* artinya bencana sedangkan *Pari* adalah sebutan makluk halus atau *Jin.* Pada Tahapan ini menceritakan tentang proses awal menangkap *Jin Pari.* Pada pertunjukan bagian ini, penari mengambil properti tambahan yaitu *jeuee*, *mendong* dan *aweuk.* Lalu *mendong* tersebut penari ambil sambil memainkan gerakan putar sederhana, didalam mendong tersebut berisikan beras, beras tersebut penari tuang ke *are* hingga penuh dan mengumpal sampai tumpah ke *jeuee* kemudian penari mengambil properti *aweuk*. *Aweuk* tersebut penari masukan kedalam *are* gunanya untuk menusuk *jin pari* yang berada di dalam *are* berisi beras. Kemudian penari mengambil daun pesijuk lalu dipercikkan ke tengah pemain, tidak lama kemudian daun pesijuk di letakkan dan penari mengambil properti *jeue* yang berisikan beras serta *aweuk* yang dimasukkan ke dalam *are*, kemudian penari menuangkan kembali beras tadi ke *mendong* dan semua properti simpan ke belakang.
4. *Tingkah Lhée*

   Tingkah *Lhée* merupakan pukulan rapai yang dimainkan dengan tempo pukulan yang sedikit cepat. Pada tahap ini menggambarkan proses melawan *Jin Pari* yang telah berada di atas tampi. Empat penari masuk untuk menangkap *Jin Pari*. Gerakan yang dilakukan seperti menahan kekuatan dari *jeuee*, namun akibat energi dari jeuee begitu kuat sehingga pemain tidak sanggup menahannya dan tiga penari terjatuh. Pada saat pemain jatuh *Jin Pari* telah berpindah ketempat lain. Penari melihat tiga penari terjatuh, kemudian seorang penari melihat para penari berjatuhan dalam keadaan setengah sadar, dan kemudian penari menyetuh penari yang terjatuh satu persatu, dan kemudian mereka bangun kembali.

Aspek Penyajian

Menurut Susetyo aspek penyajian meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata suara, tata lampu, tata busana, dan formasi (Susetyo, 2009). Dalam pertunjukan *Rapai Bubèe,* aspek penyajiannya sudah meliputi segi tata panggung yang sudah dekoratif, tata suara dan tata rias wajah yang sudah sesuai dengan bagaimana penampilan *Rapai Bubèe* pada umumnya, tata busana yang juga menyesuaikan dengan pertunjukan *Rapai Bubèe* pada umumnya dan formasi pemain yang

sudah ditentukan sesuai dengan *Rapai Bubèe pada* umumnya pula.

1. Tata Panggung

   Tata panggung memiliki makna yaitu peraturan atau cara susunan tempat pertunjukan yang memiliki ketinggian sebagai tempat pentas (Poerwadarminta 2002). Panggung adalah tempat mengekspresikan karya seni atau tempat pementasan dengan tatanan dekoratif yang disesuaikan label pertunjukan, tata lampu yang memadai, penggunaan sistem suara yang baik. Tempat pertunjukan juga merupakan aspek penting, karena suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruang yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Pada penyajian kesenian *Rapai Bubèe* bentuk panggung yang digunakan adalah panggung prosenium.

   Panggung prosenium merupakan bentuk panggung yang memiliki batas dinding prosenium dan lubang prosenium yang memisahkan antara pentas sebagai tempat pertunjukan dengan auditoriumnya sebagai tempat penonton. Bentuk panggung prosenium memiliki sifat tertutup sehingga hubungan antara pemain dengan penonton tidak seluas dan seakrab bentuk pentas arena. Pada dinding prosenium terdapat pelengkung prosenium yang mengarah kepada satu jurusan sehingga penonton bisa lebih terpusat pada bentuk pertunjukan. Jadi, sebuah pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat dan ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut.

2. Tata Suara

   Tata Suara Tata suara *sound system* merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai pengeras suara baik dari vokal maupun dari instrumen musik. Keberhasilan pertunjukan musik terletak pada suara yang ditimbulkan oleh tata suara (Jazuli dalam Widjanarko 2008). Tata suara pertunjukan *Rapai Bubèe* dibantu dengan *mic* dan *sound system*

3. Tata Cahaya

   Tata cahaya mempertimbangkan efek warna dan bayangan yang dihasilkan dari tata cahaya untuk memberikan ilusi atau bayangan suasana pertunjukan. Secara umum lampu dikategorikan kedalam tiga jenis yaitu *spot light* untuk menyinari objek khusus, *follow spot light* adalah lampu central jika pemain berpindah tempat dan *strip light* adalah lampu berderet yang berwarna warni (Jazuli, 2008).

   Pada pertunjukan *Rapai Bubèe* pada acara *Panteue Subra* di Taman Seni dan budaya Banda Aceh pada tanggal 14 Maret 2020 menggunakan tata cahaya sebagai berikut:

   a. Jenis lampunya *par led* yang berukuran 3x54 yang berjumlah 6 buah yang disorot dari arah belakang atau sering disebut dengan istilah arah *backlight.*
   b. Lampu *Moving head beam* merupakan lampu model cahaya *spotlight* yang memberikan efek garis cahaya pada panggung, dengan efek spot menjadikan hiburan panggung lebih hidup dan berwarna, dengan jumlah dua.
   c. Lampu *strobo* merupakan jenis lampu kelap-kelip yang biasa dikenal dengan pemberi warna pada suatu pertunjukan. Pada pertunjukan rapai Bubee lampu *strobo* yang digunakan 8 buah. Lampu tersebut dipasang pada panggung bagian belakang, dan disorot dari bagian atas panggung.
   d. Lampu *gun smoke* merupakan efek yang digunakan untuk membuat asap, penggunaan *smoke* menampilkan kesan kuat dari sorot efek lampu yang digunakan untuk memberi suasana tertentu dalam suatu pertunjukan. Pada pertunjukan *Rapai Bubèe* ini *gun smoke* yang digunakan berjumlah 6 yang diletakkan pada bagian sisi panggung.

4. Tata Rias

   Fungsi rias adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang

dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2008). Rias adalah hiasan yang terdapat pada wajah yang ditata dengan komposisi yang serasi antara warna, bentuk wajah, dan jenis kulit yang dirias. Pada pemain *Rapai Bubèe* tidak menggunakan tata rias.

5. Tata Busana

Busana adalah pakaian atau perhiasan yang digunakan oleh pemain musik dalam suatu pementasan atau pertunjukan. Keharmonisan dalam pemilihan atau memandu warna-warna sangat penting terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya (Poerwandaminta, 2002).

Tata busana yang digunakan dalam pertunjukan *Rapai Bubèe* adalah para penari menggunakan baju berwarna biru dengan celana berwarna senada, sedangakan untuk pemain *Rapai* menggunakan baju hitam khas Aceh dengan bordir berwarna kuning.

a. Baju Pria Khas Aceh

Para pemain musik menggunakan baju Aceh yang bewarna hitam yang dihiasi dengan renda kuning di leher dan di ujung lengan baju. Tidak ada makna tersendiri dalam penggunaan kostum ini, hanya saja grup *Rapai Bubèe* ini menggunakan pakaian yang bisa digunakan. Baju yang digunakan para penari *Rapai Bubèe* berbahan kain sifon. Bahan kainnya ringan, tipis dan transparan.



Gambar 1. Baju hitam pemusik *Rapai Bubèe*

Sedangkan para penari menggunakan baju yang berwarna biru yang dihiasi dengan renda silver yang memiliki potongan tengah bagaikan baju kemeja. Tidak ada makna khusus dalam penggunaan pakaian berwarna biru ini, hanya saja penari menyesuaikan dengan pakaian pemain *Rapai*. Baju yang digunakan para penari *Rapai Bubèe* berbahan kain sifon. Bahan kainnya ringan, tipis dan transparan.



Gambar 2. Baju Penari *Rapai Bubèe*

b. Celana Panjang

Celana yang digunakan para pemusik merupakan celana panjang yang berwarna hitam dan dihiasi dengan renda kuning yang bermotif pintu Aceh pada bagian bawah celana. Celana yang digunakan para penari *Rapai Bubèe* berbahan kain sifon. Bahan

kainnya ringan, tipis dan transparan.



Gambar 3. Celana Pemusik *Rapai Bubèe*

Sedangkan penari *Rapai Bubèe* menggunakan celana panjang yang berwarna biru dan dihiasi dengan renda silver pada bagian bawah celana. Celana yang digunakan para penari *Rapai Bubèe* berbahan kain sifon. Bahan kainnya ringan, tipis dan transparan.



Gambar 4. Celana Penari *Rapai Bubèe*

c. Peci

Peci adalah perlengkapan untuk menutup kepala pria, yang terbuat dari kain atau bahan lainnya. Sebutan lainnya, yaitu kupiah atau songkok. Peci tersebut dipakai oleh Para penari sedangkan para pemusik tidak mengunakan properti peci. Peci yang di pakai yaitu berwarna putih, menyimbolkan warna suci dan bersih.



Gambar 5. Peci Penari *Rapai Bubèe*

d. Ikat Pita Kepala

Para pemain musik memakai ikat pita di bagian kepala berwarna merah yang berbahan kain. Sedangkan para penari hanya satu orang yang menggunakan ikat pita merah pada bagian kepala, warna merah melambangkan warna yang beraura kuat, gairah, keberanian dan memberi energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan.



Gambar 6. Pita Ikat Kepala Pemusik *Rapai Bubèe*

6. Formasi

Formasi adalah posisi penyajian atau tata letak baik penyaji maupun alat musik di atas panggung tetapi semua formasi dapat berubah menyesuaikan bentuk panggung, luasnya panggung, menghadap kemanakah panggung tersebut. Bentuk formasi pemain biasanya terdapat pada bentuk-bentuk penyajian yang masih besar dan tidak berpindah tempat sepeti paduan suara, ansambel, gamelan atau bentuk-bentuk seni pertunjukan *Rapai Bubèe* yang memerlukan perubahan posisi (Muhtar 2010).

Kelengkapan Proses Pertunjukan Alat Rapai Bubèe

1. Properti
   a. *Rapai*

      Rapai merupakan alat musik tradisional Aceh yang ditabuh menggunakan tangan kosong, tidak menggunakan stik. *Rapai* merupakan properti utama dalam pertunjukan kesenian *Rapai Bubèe.* Bunyi *Rapai* dalam pertunjukan ini sangat diperlukan karena *Rapai* berfungsi sebagai pengiring tarian dan pengantur tempo dalam pertunjukan musik.

   b. *Aree*

      Aree merupakan sukatan beras untuk menyimpan beras. *Aree* yang dimaksud yaitu suatu properti yang terbuat dari potongan bambu. Dalam pertunjukan *Rapai Bubèe aree* digunakan sebagai media untuk membunuh makhluk halus (*Jin pari*).

   c. *Mendong*

      Mendong adalah suatu bagian dari properti *Rapai Bubèe, Mendong* terbuat terbuat dari bahan daun siwalan yang telah di jemur dan di proses hingga tidak rapuh dan mudah dibentuk. *Mendong* tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan beras.

   d. *Jeuee*

      Jeuee atau tampi merupakan media untuk menampi beras. *Jeuee* terbuat terbuat dari bahan daun siwalan yang telah di jemur dan di proses hingga tidak rapuh dan mudah dibentuk. Dalam *Rapai Bubèe Jeuee* digunakan sebagai tempat berdirinya *jin.*

   e. *Bubèe*

      Bubèe merupakan alat tradisional untuk menangkap ikan yang terbuat dari bambu yang telah di potong dan di rangkai. Dalam pertunjukan *Rapai Bubèe*, properti *Bubèe* digunakan sebagai tempat persembunyian jin.

   f. *Aweuk*

      Aweuk merupakan perlengkapan dapur yang masih digunakan oleh masyarakat Pidie Jaya dalam memasak dari dulu hingga saat ini. Dalam pertunjukan *Rapai Bubèe*

aweuk digunakan sebagai alat untuk menusuk dan membunuh *jin* yang bersembunyi di *Aree* (Sukatan beras).

g. *Daun pesijuk*

Merupakan salah satu tradisi adat dalam masyarakat Aceh. Kegunaan pesijuk dalam *Rapai Bubèe* adalah untuk memohon kepada Allah SWT supaya cita-cita dari personil *Rapai Bubèe* tercapai. Dalam kesenian *Rapai Bubèe* daun pesijuk digunakan untuk mengusir jin *pari*.

h. *Beras*

Beras merupakan makanan pokok masyarakan Aceh. Dalam pertunjukan *Rapai Bubèe* kegunaan beras sebagai properti untuk menimbun makhluk jin *pari.*

2. Pemusik

Pemusik dalam pertunjukan *Rapai Bubèe* merupakan orang yang memainkan alat musik *Rapai* dan orang yang menyanyikan syair. dalam pertunjukan *Rapai Bubèe* pemusik adalah bagian yang sanagat penting karena apabila tidak ada pemusik maka pertunjukan *Rapai Bubèe* akan gagal, Jumlah pemusik dalam pertunjukan ini 14 orang yang berjenis kelamin laki-laki.

3. Penari

Penari merupakan orang yang mengerakkan tubuhnya dengan penuh perasaan dan penghayatan. Dalam pertunjukan *Rapai Bubèe* penari sanagat penting karena apabila tidak ada penari, maka pertunjukan *Rapai Bubèe* tidak akan meriah. Jumlah penari dalam pertunjukan *Rapai Bubèe* ini 4 orang yang berjenis kelamin laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan tentang "Bentuk penyajian *Rapai Bubèe* di sgampong Mee Pangwa Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya" dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Rapai Bubèe baik dari segi pola pukulannya maupun gerakannya. Gerakan pada penyajian *Rapai Bubèe* merupakan gerakan sederhana bersifat improvisasi yang tidak memiliki ketetapan didalam gerak. Gerak yang digunakan dominan pada gerakan kaki dan tangan. Jumlah 18 orang yang terdiri dari 14 pemusik dan 4 penari.

Bentuk penyajian *Rapai Bubèe* terdiri dari empat tahapan yaitu *Sapa, Sapa* yang dimaksud dalam pertunjukan *Rapai Bubèe* adalah menyapa para penonton dengan menggunakan lirik syair yang dibawakan oleh syeh. *Saleum, Saleum* pada bagian ini adalah memberi salam kepada penonton melalui syair yang dibawakan oleh syeh syeh dan diikut oleh para pemain *Rapai Bubèe. Bala Pari* Pada Tahapan ini menceritakan tentang proses awal menangkap jin *pari*. Pada pertunjukan bagian ini, khalifah yang merupakan seorang pemimpin atau ketua yang akan membawa properti yang terdiri dari tampi, sukatan beras, *Mendong* dan irus. Bagian ini menggambarkan jin *pari* masuk kedalam sukatan beras kemudian khalifah menimbunnya dengan beras untuk menangkap jin *pari* tersebut. Setelah beras dituangkan dalam sukatan, kemudian khalifah mengambil irus dan menusuk jin *pari* yang berada di dalam sukatan tersebut. Selanjutnya khalifah mengambil daun dan memercik daun tersebut sambil menari dan *Tingkah Lhèe* Pada tahap ini menggambarkan proses melawan jin *pari* yang telah berada di atas tampi. Khalifah memanggil pemain lainnya masuk untuk menangkap jin *pari*. Gerakan yang dilakukan seperti menahan kekuatan dari tampi, namun akibat energi dari tampi begitu kuat sehingga pemain tidak sanggup menahannya dan pemain terjatuh. Pada saat pemain jatuh jin *pari* telah berpindah ketempat lain. Khalifah melihat pemain terjatuh, kemudian khalifah melihat para penari berjatuhan dalam keadaan setengah sadar, dan kemudian khalifah menyetuh penari satu persatu, dan kemudian mereka bangun kembali.

DAFTAR REFERENSI

Afni, Nurul. 2019. "Pertunjukan Rapai Bubèe Di Kabupaten Pidie Jaya". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Syiah Kuala Darussalam. Banda Aceh.

Anzar, Syarif Cut. 2019. "Bentuk Penyajian Pertunjukan Musik Komunitas Perkusi Barang Bekas (koper B'Kas) Fakultas Teknik Unsyiah". Skrips. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam. Banda Aceh.

Azizah, Irfa. 2015. "Bentuk Penyajian Rapai Tuha Di Desa Ujong Fatihah Kabupaten Raya". Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam. Banda Aceh.

Ezmir. 2011. *Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada. Jakarta.

Fitriani, Desi. 2012. "Bentuk Penyajian dan Bentuk Musik Rapai Pasee Pada Masyarakat Aceh Di Gampong Awe Kecamatan Syamtalira Kabupaten Aceh Utara". Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam. Banda Aceh.

Jazuli, M. 2008 *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: Unnes Press.

Jazuli, Muhtar. 2010. "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Kasidah Modern Eliksida di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maryono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Marzuwan, ddk. 2019. *Seni Tari Rapai Bubee Pidie Jaya.* Bravo Darussalam.

Mustakim, Toni. 2016. Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Doalak di Masyarakat Hardimulyo, Kec Kalingesing, Purwerejo, Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogjakarta.

Moleong. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Arfabeta.

Nazmudin, Achmad, Dindin. 2013. "Analisis Fungsi Sosial Budaya dan Struktur Musik Kesenian Rapai Geleng Di Kota Banda Aceh". Tesis. Sumatera Utara: Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Pratomo, Rizki, Dian. 2015. "Analisis Bentuk Struktur Lagu dan Pola Aransemen Pada Band Be Seven Steady Di Semarang". Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semerang. Semarang.

Poerwadarmita, W. J. S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sofyan, Erlinda dkk. 2018. *Alat Musik Aceh Ragam dan Kesenianya*. Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesra Sekretariat Daerah Aceh.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Budiman. 1990. *Sistem Sapaan Dalam Bahasa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanti, Arumsari Fajar. 2009. "Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Grup Asyifa di Dusun Gaberan Desa Kaliwulh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo". Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Susetyo, bagus. 2009. *Kajian Seni Pertunjukan*. Semarang. Unnes Press: Pustaka Pelajaran .

Tini. (2015). "Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayat Di Kalimantan Barat". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogjakarta.